

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.¹ Apa lagi di era globalisasi ini, berbagai informasi instan sangat cepat tersebar luas dan sulit untuk dibendung. Sehingga sebagai umat Islam harus bisa menyaring dan memilah informasi tersebut dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai islam serta Pancasila.

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku secara sadar dan berencana. Dakwah juga merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, yakni mengajak orang untuk menganut ajaran Islam.² Untuk senantiasa perpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang dakwah. Di antara banyaknya ayat tersebut ada yang berhubungan dengan

¹ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2003), 4-5.

² Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Khususnya kisah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan untuk menjadi suri tauladan dan dapat membantu menjalankan dakwah. Salah satu ayat tentang dakwah tersebut berada di surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imron : 110)³

Dalam pengertian yang lebih luas dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian ini tidak semata-mata merupakan ajakan tetapi merupakan rekayasa sosial yang menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum, tatanegara maupun pendidikan dalam masyarakat. Semua saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁴

Sebagian masyarakat memahami bahwa dakwah itu hanya sekedar ceramah dan tabligh akbar, pemahaman seperti itu jelas mempersempit arti dari

³ Qs. Ali Imron (3) : 110.

⁴ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komperhensif Dakwah dari Teori ke Praktek*, (Malang : Madani, 2016), 11.

dakwah itu sendiri. Sebab ceramah atau tabligh hanyalah sebagian kecil dari metode dakwah. Didirikannya pusat-pusat pengkajian Islam dalam ranah pendidikan seperti sekolah-sekolah atau pondok pesantren menjadi tempat pengkaderan para da'i.

Ditinjau dari prosesnya, dakwah adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.⁵ Hal ini terjadi juga di pondok pesantren yakni pengajar sebagai kyai atau ustadz-ustadzah dan pelajar sebagai santri. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam lembaga seperti pondok pesantren juga pasti ada sebuah dakwah yang terkandung di dalam pendidikan. Dakwah juga mempunyai komponen antara lain seperti da'i (kyai dan ustadz-ustadzah) atau komunikator dan mad'u (santri) sebagai komunikan,

Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Selanjutnya, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.⁶ Melihat hal semacam ini tidak heran jika pondok pesantren menciptakan para pendakwah terkenal, yang tidak diragukan lagi ke alimannya dan kesholihannya.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 101.

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (P3M, Jakarta, cet. I, 1986), 101.

Pesantren di Indonesia khususnya di Pulau Jawa memiliki suatu karakteristik atau ciri khas masing-masing. Bahkan memiliki program-program kegiatan yang ditonjolkan dalam pesantren tersebut. Sehingga para santri lulusan pesantren diharapkan bisa menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan menguasai berbagai macam soft skill dibidang dakwah khususnya.

Seperti halnya Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Pondok pesantren ini merupakan kategori pondok pesantren salaf yang mengajarkan kitab-kitab kuning (Tradisional). Pesantren ini dirintis kembali pada tahun 2012 dan diasuh oleh Kh. Muhammad Asy'ari, pondok pesantren ini merupakan cabang dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pesantren ini terkenal dikalangan masyarakat sekitar karena sosok kyai yang berdakwah menggunakan metode yanbu'a. Salah satu yang menjadi program unggulan dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an tersebut. Pada mulanya pesantren ini menggunakan metode qiro'ati lalu karena pondok pesantren ini bersanad dari Yanbu'ul Qur'an Mbah Yai Arwani kudus, maka berpindah kepada metode yanbu'a untuk ngalap berkah dari asal muasal sanad dari pesantren ini. Disamping itu metode yanbu'a dilingkungan masyarakat dinilai lebih mudah diakses, dipelajari dan mudah proses administrasinya sehingga tidak memberatkan wali santri dan masyarakat awam yang ingin memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Maka dari itu masyarakat awam pada umumnya merespon positif atas adanya metode yanbu'a tersebut sehingga jumlah santri semakin bertambah tiap tahunnya.

Metode Yanbu'a merupakan metode membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang tersusun secara sistematis terdiri dari 7 juz atau jilid, cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan *makharijul huruf* dan *ilmu tajwid* yang disusun oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dari Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.⁷ Secara tidak langsung dalam metode tersebut terdapat unsur dakwah yang diterapkan dalam pembelajaran di metode yanbu'a. Dalam segi ilmu komunikasi model pembelajaran itu juga tidak terlepas dari komunikasi verbal dan nonverbal. Dimana seorang kyai perlu menggunakan bahasa maupun symbol yang baik, Sehingga proses belajar mengajarpun menjadi lebih mudah dan diterima oleh santri dengan baik.

Penerapan Metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an khususnya di pesantren tersebut sangat membantu santri dan bagi siapapun yang mau mempelajari baca, tulis dan menghafal Al-Qur'an. Semua santri harus dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar dan fasih sehingga kemudian bisa dijadikan sebuah modal dasar untuk menjadi da'i dengan belajar Al-Qur'an terlebih dahulu. Dari hal tersebut penulis akan menilai model dakwah seorang kyai terhadap penerapan metode yanbu'a ini.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti model dakwah *bil lisan* kyai di pondok pesantren yang memakai metode yanbu'a dengan judul MODEL DAKWAH KYAI DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN

⁷ Muhammad Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a "Juz Pemula"*, (Kudus : Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), ii.

METODE YANBU'A DI DESA JARAK KECAMATAN PLOSOKLATEN
KABUPATEN KEDIRI.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada model dakwah *bil lisan* kyai di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an metode yanbu'a. Adapun yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Model Dakwah *Bil Lisan* Kyai di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dalam Metode Yanbu'a?
2. Bagaimana keunggulan menggunakan metode yanbu'a di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas maka tujuan dari peneliti ini adalah Sebagai Berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Model Dakwah *Bil Lisan* Kyai di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dalam Metode Yanbu'a.
2. Untuk mengetahui keunggulan menggunakan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritik yaitu :

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan refrensi ilmiah yang berguna bagi mahasiswa khususnya mahasiswa

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang ingin melakukan penelitian komunikasi dalam bidang dakwah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga.

- IAIN Kediri, penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang dakwah.
- Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan evaluasi dalam penerapan metode yanbu'a melalui dakwah.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah informasi tentang bahan kajian, dan menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan metode yanbu'a melalui dakwah *bil lisan*.

c. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya khususnya dibidang dakwah.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Model Dakwah Kyai di Pondok Pesantren yang telah penulis teliti ini mempunyai beberapa kemiripan dalam penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian-penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini :

1. Skripsi yang diajukan oleh Hasrijal Jurusan Managemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANIRY Banda Aceh, dengan judul “METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN BUSTANUDDIN DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI DI DESA KRUENG BATEE KECAMATAN TRUMON TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN”.⁸ Penelitian di dalam skripsi ini membahas tentang metode dakwah yang diterapkan oleh ustad dan ustazah dengan santri serta melihat strategi yang dilakukan para ustad dan ustazah untuk menyelesaikan problematika santri di Pondok Pesantren Bustanuddin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan dan perpustakaan. Persamaan dengan penelitian skripsi penulis yaitu sama-sama memakai metode kualitatif deskriptif, pendekatan lapangannya juga sama pada pondok pesantren yang menggunakan pembahasan metode dan model dakwah. Perbedaan dengan penelitian skripsi penulis yaitu tentang studi kasus pondok pesantren yang diteliti dimana peneliti mengambil studi kasus metode yanbu’a.
2. Skripsi yang diajukan oleh Fajar Adzananda Siregar Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “POLA KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ASMANYAH KAMPUNG

⁸ Hasrijal, “Metode Dakwah Pondok Pesantren Bustanuddin Dalam Mengatasi Problematika Santi Di Desa Krueng Batee Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan”, <http://repository.ar-raniry.ac.id/125/1/hasrijal.pdf>, 23 Agustus 2016, diakses tanggal 3 September 2019.

DUKUHPINANG TANGERANG BANTEN”.⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pengamatan lapangan. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi yang dilakukan antara kyai dan santri dalam kegiatan program pondok pesantren dan mengkaji metode yang diterapkan pada pelaksanaan program di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu subjeknya kyai. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu didalam skripsi ini titik fokusnya adalah model dakwah kyai dan lokasi penelitian yaitu pondok pesantren yang berbeda. Fokus kajian di program kegiatan metode yanbu’a.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mansur Hidayat, Program Pascasarjana Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Kajian Komunikasi Dan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI DI PESANTREN”.¹⁰ Jurnal ini menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini ingin menyusun, memahami, dan menganalisis model komunikasi kyai dengan santri di Pesantren Raudhatul Qur’an An-Nasimiyyah. Persamaannya di studi lapangannya yaitu pondok pesantren tetapi dengan lokasi yang berbeda. Perbedaan yang lebih mencolok lagi

⁹ Fajar Adzananda Siregar, “*Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang Tangerang Banten*”, Google Scholar, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19206>, 9 Juni 2018, diakses tanggal 3 September 2019.

¹⁰ Mansur Hidayat, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pondok Pesantren*”, <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>, Januari 2016, diakses pada tanggal 28 September 2019.

adalah terkait fokus penelitian penulis yaitu pada model dakwah *bil lisannya* seorang kyai di dalam program kegiatan metode yanbu'a.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan telaah pustaka, dalam hal ini terdapat persamaan metodologi yaitu kualitatif akan tetapi juga memiliki berbeda dengan penelitian penulis dimana dalam penelitian penulis berfokus pada model dakwah kyai di pondok pesantren di dalam program metode yanbu'a.

Dilihat dari Model Komunikasi Berlo yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR (*Source* atau sumber, *Message* atau pesan, *Channel* atau saluran, dan *Receiver* atau penerima).¹¹ Gambaran sederhananya bila diterapkan di penelitian ini yaitu :

- a) *Source* (Sumber) : Kyai, Ustadz-Ustadzah
- b) *Message* (Pesan) : Verbal dan Nonverbal
- c) *Channel* (Saluran) : Melihat (mata), Mendengar (telinga), Menyentuh (tangan), Mencium bau (Hidung), Berbicara (Mulut).
- d) *Receiver* (Penerima) : Siswa, Santri, Murid

¹¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 162.